GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar	**: Kompas**	**Tanggal**	**: 24 januari 2007**
Subyek	**: Rehabilitasi Bakau**	**Hari**	**: Rabu**
		Halaman	**: 14**

Dinamika Masyarakat Pulau (2)

Rehabilitasi Bakau Tinggal Papan Nama

Nawa Tunggal

Tidak satu pun dari ribuan bibit bakau yang baru ditanam itu tumbuh di sekeliling pantai Pulau Sepa Besar, Kepulauan Seribu. Program rehabilitasi tanaman mangrove atau bakau itu kini hanya tinggal kenangan yang tertulis di sebuah papan nama.

Pulau Sepa Besar luasnya 5,88 hektar. Namun, areal konservasi mangrove di pulau itu hampir tiga kali lipat, sekitar 15 hektar. Andai kata rehabilitasi bakau berjalan sempurna, niscaya kawasan Pulau Sepa Besar jadi daya tarik baru.

Yang menarik perhatian, hanya papan nama di sisi selatan Pulau Sepa Besar. Sisi selatan pulau itu kebetulan dermaga kapal sehingga tiap orang yang datang ke sana pasti melihat papan nama itu: "Departemen Kehutanan-Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam-Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu-Seksi Konservasi Wilayah III-Alamat: Pulau Pramuka- Kepulauan Seribu."

Di bawahnya tertulis, "Kegiatan Rehabilitasi Hutan Konservasi-Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Gerhan)-Taman Nasional Kepulauan Seribu-Tahun 2005."

Lokasi disebutkan pula Taman Nasional Kepulauan Seribu-Blok: Pulau Sepa Besar-Luas/Unit: 15 ha ekuivalen untuk penanaman mangrove."

Yang segera mengherankan, papan nama kegiatan bertahun 2005, tetapi penanaman bakau baru dilakukan pada tahun 2006. "Ketika belum ditanam pun bibit bakau sudah banyak yang mati, lalu ditumpuk begitu saja," kata Roni, petugas resor Pulau Sepa, Rabu (10/1). Tumpukan bibit bakau yang mati masih ada di sana, dan sebagian akarnya masih tertutup polibag.

Bibit bakau itu tidak didatangkan dari daerah sekitar Kepulauan Seribu. Bibit itu diduga didatangkan dari Kalimantan, atau Sumatera, bahkan penanamnya pun bukan warga Kepulauan Seribu. "Ada 12 orang yang menanam bakau ini selama beberapa minggu dan tinggal di pulau ini. Mereka membuat pula jaring-jaring untuk mengamankan bibit bakau dari terpaan gelombang laut. Setelah itu jarang lagi menengok hasil penanamannya," ujar Roni.

Mati total

Dapat dibayangkan manfaat rehabilitasi itu jika berhasil. Kawasan itu akan menjadi tempat pemijahan ikan, udang, dan kepiting. Juga bisa menjadi tempat tinggal berbagai satwa laut atau burung-burung. Rehabilitasi juga bakal mampu melindungi pulau dari abrasi. Akar-akar tunjang pohon bakau merupakan pemecah ombak yang luar biasa. Namun, impian dan harapan itu sekarang punah. Pohon-pohon bakau kecil yang ditanam telah mati sebelum berkembang

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Mengitari Pulau Sepa Besar yang kini jadi resor itu dengan sampan, tidak makan waktu lama. Hanya sekitar setengah jam. Di sepanjang pantai Pulau Sepa Besar terlihat bibit-bibit bakau yang ditanam mati atau hilang tak berbekas.

Di sisi tenggara pulau, di dalam kotak yang dilindungi jaring-jaring masih terlihat batang bibit-bibit bakau yang mengering dan masih menancap ke dasar tanah. Di pantai timur sama sekali tidak tampak bekas bibit bakau yang ditanam. Karena abrasi, yang terlihat hanya pohon daratan seperti cemara udang, nyamplung, atau ketapang yang roboh karena abrasi. Ketika abrasi akar pohon tak mampu mencengkeram tanah hingga pohon-pohon roboh dan mati. Keadaan seperti ini terjadi pula di sepanjang pantai utara menuju barat Pulau Sepa Besar.

Begitu kembali di sisi barat daya pulau terlihat jaring pengaman bibit bakau masih kuat tertancap. Namun, bibit bakau yang ada di dalam kotak telah mati dan mengering.

Menurut Darobi, petugas informasi pada resor Pulau Sepa Besar, bibit bakau yang ditanam saat kegiatan Gerhan 2005 di Pulau Sepa Besar memang mati total. "Jenis bibit bakau yang ditanam seharusnya memerhatikan kondisi lingkungan. Kalau di Kepulauan Seribu ada habitat tanaman bakau, hendaknya bakau setempat itu yang perlu dilestarikan. Tak perlu mendatangkan dari Kalimantan."

Tidak semua pulau di kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu menjadi lahan rehabilitasi dan konservasi bakau. Di antara berbagai gugusan pulau, pantai Pulau Puteri Besar juga dijadikan areal rehabilitasi bakau. Pulau Puteri Besar memiliki luas 8,2 hektar. Luas penanaman bakau dalam proyek Gerhan 2005 di Pulau Puteri Besar seluas 20 hektar.

Keadaan sangat memprihatinkan terlihat di sisi tenggara Pulau Puteri Besar. Di situ terlihat ribuan batang bibit bakau dengan akar masih tertutup polibag yang bertumpuk-tumpuk, kering dan mati. "Kira-kira lima bulan yang lalu, ada petugas yang menanam bibit bakau sebanyak 7.000 batang. Tetapi, sebagian telah mati sebelum ditanam, dan ditumpuk begitu saja di situ," kata Sohari, penjaga pulau tersebut.

Menurut Sohari, bibit-bibit bakau itu didatangkan dari Kalimantan. Tanah yang terlihat di dalam polibag berwarna kehitam-hitaman tidak sesuai dengan tanah di Kepulauan Seribu.

Tanah di Kepulauan Seribu cenderung lebih banyak mengandung pasir karang berwarna keputih-putihan. Jenis pohon bakau yang tumbuh di Kepulauan Seribu berbeda dengan bibit bakau dari Kalimantan.

Di Pulau Puteri Besar juga terdapat jaring-jaring untuk pengaman persemaian bibit-bibit bakau. Namun, sebagian besar bibit bakau yang ditanam di dalam kotak persemaian itu juga mengering dan mati. Di dekat salah satu persemaian bibit bakau di sisi timur pantai Pulau Puteri Besar terdapat pohon-pohon bakau yang lebat.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Pulau Bidadari

Rehabilitasi hutan konservasi bakau memang tidak semudah membuat "prasasti". Di Pulau Sepa Besar dan Puteri Besar, penanaman bakau tak menunjukkan hasil yang memuaskan karena areal hutan bakau yang bisa tumbuh sangat sedikit. Yang mencolok justru tanggul-tanggul beton penahan abrasi dan di sisi lain sebagian pulau "telanjang" tanpa penahan ombak sehingga mudah dikikis gelombang.

Di Pulau Bidadari, rehabilitasi bakau dilakukan oleh pengelola pulau tersebut. Kesulitan yang dihadapi, bahkan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pulau lain di Taman Nasional Kepulauan Seribu.

Pulau Bidadari yang dikelola PT Pembangunan Jaya Ancol merupakan salah satu pulau terdekat dengan Jakarta, sehingga pencemaran oleh sampah warga Jakarta menjadi kendala utama rehabilitasi bakau. "Potongan plastik dan kain melilit akar dan batang bibit bakau seperti ini. Akhirnya, pertumbuhan bakau terhambat dan mati," kata Manajer Umum Perencana Korporasi PT Pembangunan Jaya Ancol Harwanto.

Harwanto menunjukkan bibit bakau di pantai sisi selatan Pulau Bidadari. Sampah plastik dan kain banyak tersangkut di batang dan akar bakau. Berbeda dengan di Pulau Sepa Besar dan Puteri Besar.

Di Pulau Bidadari tidak digunakan pengaman persemaian berupa jaring-jaring. Mereka menggunakan dinding beton setinggi 1 meter hingga 1,5 meter dari permukaan air laut sehingga melindungi bibit bakau dari terpaan gelombang laut, sekaligus melindungi pantai dari abrasi. Rekayasa fisik seperti itu memang menunjukkan hasil. Pohon bakau dewasa dalam kotak dinding beton, tumbuh di sisi pantai selatan Pulau Bidadari.

Sudah selayaknya, pemerintah sekarang berkaca. Gerakan-gerakan nasional apa pun tidak akan efektif jika sekadar kuantitatif, tanpa memerhatikan proses dan kelanjutannya.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup